

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi penting yang digunakan oleh masyarakat. Dalam sebuah komunikasi, penggunaan bahasa tidak pernah terlepas dari konteks sosial, hal ini memicu adanya kajian sosiolinguistik. Kata sosiolinguistik merupakan gabungan dari kata sosiologi dan linguistik. Menurut Chaer dan Agustina (2014:2) sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat. Dengan mempelajari masalah sosial dalam suatu masyarakat, akan diketahui cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sedangkan linguistik menurut Chaer dan Agustina (2014:2) adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat (Chaer dan Agustina, 2014:2). Dalam sosiolinguistik tentunya terdapat variasi bahasa yang digunakan oleh berbagai masyarakat.

Chaer dan Agustina (2014:62), membagi empat variasi bahasa, salah satunya adalah variasi bahasa dari segi penutur. Variasi bahasa dari segi ini adalah variasi bahasa yang bersifat individual dan variasi bahasa dari sekelompok individu yang jumlahnya relatif yang berada pada satu tempat wilayah atau area. Salah satu variasi bahasa dari segi penutur yang biasa digunakan dalam satu kelompok tertentu adalah jargon.

Jargon menurut Chaer dan Agustina (2014:68) merupakan variasi sosial yang digunakan secara terbatas oleh kelompok-kelompok sosial tertentu.

Ungkapan yang digunakan seringkali tidak dapat dipahami oleh Masyarakat umum atau Masyarakat di luar kelompoknya. Salah satu contoh kelompok sosial yang menggunakan jargon dalam komunikasi adalah penggemar K-pop pada akun *@nct_menfess* di media sosial X.

Pesatnya era digital saat ini tentunya sangat menarik perhatian bagi Masyarakat, khususnya masyarakat pengguna media sosial. Media sosial adalah media online yang digunakan masyarakat untuk melakukan interaksi sosial. Salah satu media sosial yang populer pada saat ini adalah Twitter atau yang dikenal sekarang sebagai X. Dikutip dari [Antaranews.com](https://antaranews.com), media sosial X merupakan aplikasi yang menyediakan layanan bagi penggunanya untuk memposting foto, video, hingga pesan yang disampaikan oleh pengguna X. X digunakan sebagai tempat untuk saling berbagi postingan hingga pesan antarsesama pengguna tanpa adanya sekat penghalang. Pada media sosial X, terdapat akun-akun *menfess* yang tengah ramai digunakan dan dimanfaatkan oleh pengguna media sosial X.

Menfess merupakan akronim yang berasal dari bahasa Inggris, yakni “mention confession”. *Mention* berarti menyebutkan dan *confession* berarti mengakui. Secara keseluruhan, *menfess* atau *mention confession* menurut [Tempo.co](https://tempo.co) adalah sebuah akun pada platform media sosial Twitter atau X yang menyediakan jasa mengirimkan pesan secara anonim kepada pengikut akun yang dituju. Pesan yang ingin dikirim ke *menfess* tentunya beragam sesuai dengan apa yang ingin disampaikan. Salah satunya akun *menfess* pada penggemar K-pop pada akun *@nct_menfess* di Twitter (X).

Pengguna akun media sosial X *@nct_menfess* merupakan penggemar yang menyukai grup yang berasal dari Korea Selatan bernama *Neo Culture Technology*

atau yang biasa disebut oleh penggemar K-pop adalah NCT. Menurut kpop.fandom.com *Neo Culture Technology* atau NCT adalah sebuah grup pria yang berasal dari Korea Selatan yang dinaungi sebuah agensi bernama SM entertainment. *Neo Culture Technology* atau NCT muncul dan diperkenalkan ke dalam media sosial pada Januari 2016. Neo Culture Technology atau NCT beranggotakan 24 orang yang terbagi atas enam sub-unit berbeda, yaitu NCT U, NCT 127, NCT *Dream*, WayV, NCT DoJa Jung, dan NCT *wish*. Mereka terkenal karena keragamannya dalam bernyanyi, menari, hingga *visual* mereka yang memukau. Banyak penggemar yang suka dengan grup NCT ini hingga banyak penggemar dari media sosial yang tergabung ke dalam sebuah komunitas yang dibuat oleh beberapa penggemar lainnya. Salah satunya penggemar grup K-pop NCT @nct_menfess di X.

Pada observasi awal, ditemukan beberapa akun *menfess* penggemar K-pop di media sosial X yang memposting pesan menggunakan jargon, seperti akun @nctzenbase yang memiliki 610.826 postingan, akun @NCTDreamINA yang memiliki 226.902 postingan, akun @NCTWISH_Base yang memiliki 7.388 postingan, akun @weishenvess yang memiliki 125.693 postingan, akun @nct127fess yang memiliki 121.785 postingan dan akun @nct_menfess yang memiliki 414.174 postingan. Dari jumlah postingan, akun @nctzenbase memiliki jumlah postingan yang lebih banyak dari akun *menfess* yang lain. Akan tetapi, akun @nctzenbase sudah ada yang meneliti mengenai jargon. Akun @nct_menfess memiliki postingan kedua terbanyak setelah akun @nctzenbase. Hal itu menjadi alasan akun @nct_menfess dipilih menjadi sumber data penelitian karena memiliki

postingan yang mengandung jargon relatif banyak daripada akun-akun yang lainnya.

Akun *@nct_menfess* dipilih sebagai sumber data karena pada akun tersebut banyak ditemukan jargon penggemar K-pop. Kiriman pada akun *@nct_menfess* di X juga selalu *update* setiap harinya sehingga didapatkan data terbaru. Akun *@nct_menfess* dibuat pada Juni 2020 dengan jumlah sekarang 688.310 orang pengikut. Akun tersebut digunakan untuk berbagi informasi, berbagi cerita, hingga berbagi cuitan atau pesan mengenai grup K-pop NCT. Tidak hanya itu, akun *@nct_menfess* juga berbagi postingan ulang terkait informasi *skincare*, *fashion style*, hingga membantu memposting ulang jualan orang.

Penelitian ini dilakukan karena sejauh pencarian yang dilakukan baik di internet maupun pada penelitian sebelumnya, belum ditemukan objek kajian jargon dengan data akun *@nct_menfess* di X. Penelitian ini difokuskan pada postingan yang terdapat pada akun *@nct_menfess* di X yang mengandung jargon penggemar K-pop. Adapun keterbaruan penelitian ini terletak pada sumber data dan jargon yang ditemukan lebih bervariasi. Penelitian sebelumnya mengkaji jargon penggemar K-pop pada media sosial Instagram, sementara penelitian ini mengkaji akun *@nct_menfess* di media sosial X sebagai sumber data dan jargon yang digunakan juga lebih bervariasi. Selain itu, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk jargon, tetapi juga mendeskripsikan arti jargon. Lalu, jargon yang telah ditemukan dideskripsikan artinya secara konseptual dan kontekstual. Berikut beberapa contoh jargon yang digunakan penggemar K-pop pada akun media sosial X *@nct_menfess*.

Data 1. rumput



Data 1, diunggah 18/05/25

‘Meski masih pagi, suasananya sudah mulai ramai. Semangat, **rumpu**t hijau!’

Pada data 1, jargon yang digunakan adalah jargon **rumpu**t. Kata **rumpu**t dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) merupakan nama kelompok tumbuhan yang berbatang kecil, batangnya beruas, daunnya sempit panjang, bunganya berbentuk bulir; buahnya berupa biji-bijian, jenisnya sangat banyak, seperti -- benggala, -- betung. Dalam konteks penggunaan jargon penggemar K-pop, jargon **rumpu**t merupakan panggilan untuk penggemar NCT. Jargon **rumpu**t dibuat karena salah satu anggota grup NCT mengatakan bahwa *fans* yang ia lihat di atas panggung seperti padang rumput yang cantik karena warna *lightstick* atau tongkat lampu yang digunakan oleh penggemar NCT berwarna hijau.

Data 2. *fandom*



Data 2, diunggah 25/09/25

‘Aku laki-laki lalu nonton TDS 4 sendirian, ini baru pertama kali nonton konser. Seandainya tiba-tiba kalian diajak berkenalan yang hanya sekedar berkenalan nambah teman *fandom* risi tidak? Sender benar-benar sendirian tidak ada teman, ingin menjalin komunikasi dengan sekitar takut tidak nyaman.’

Pada data 2, jargon yang digunakan adalah jargon *fandom*. Kata *fandom* berasal dari kata *fans* berarti penggemar (Echols dan Shadily, 2003:232) dan *kingdom* berarti Kerajaan (Echols dan Shadily, 2003:342). Dalam konteks penggunaan jargon penggemar K-pop, jargon *fandom* merupakan kumpulan penggemar K-pop yang menyukai grup K-pop tertentu.

Dari kedua contoh yang telah dijelaskan, dapat dilihat bahwa penggunaan jargon penggemar K-pop hanya komunitas penggemar K-poplah yang mengerti dengan jargon tersebut. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis memilih untuk meneliti lebih lanjut penggunaan jargon dalam komunitas penggemar K-pop, dengan tujuan agar masyarakat di luar komunitas tersebut dapat memahami arti dari jargon-jargon yang digunakan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, ada beberapa masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini:

- 1) Apa saja jargon dan makna jargon yang digunakan penggemar K-pop pada akun media sosial X *@nct_menfess* ?
- 2) Apa saja komponen tutur *SPEAKING* yang berperan dalam jargon penggemar K-pop pada akun media sosial X *@nct_menfess* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan jargon dan makna jargon yang digunakan penggemar K-pop pada akun media sosial X *@nct_menfess*
- 2) Mendeskripsikan komponen tutur *SPEAKING* yang digunakan dalam jargon oleh penggemar K-pop pada akun media sosial X *@nct_menfess*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian jargon penggemar K-pop pada akun media sosial X *@nct_menfess* ini memiliki manfaat untuk perkembangan ilmu bahasa dan memiliki manfaat bagi pembaca, baik secara teoretis maupun secara praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menunjang perkembangan ilmu bahasa di bidang linguistik, terutama pada bidang sosiolinguistik. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dan dapat dikembangkan untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan variasi bahasa, khususnya mengenai jargon. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan penulis dan pembaca mengenai jargon-jargon yang digunakan oleh penggemar K-pop pada akun media sosial X *@nct_menfess*.

1.5 Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian ini di antaranya :

- 1) Wulandari (2016) menulis artikel dalam jurnal yang berjudul “Penggunaan Jargon oleh Komunitas *Chatting Whatsapp Grup*”. Dalam penelitian tersebut, terdapat 54 jargon yang terdiri atas 17 jargon dalam bahasa Indonesia, 20 jargon

dalam bahasa Inggris, 4 jargon dalam bahasa asing, dan 13 jargon dalam bentuk singkatan.

- 2) Wakari dkk. (2017) menulis artikel dalam jurnal yang berjudul “Penggunaan Jargon di Kalangan Waria Kota Bitung”. Dalam penelitian tersebut, terdapat 7 jargon dalam bentuk bahasa Indonesia yang telah berubah maknanya, 3 jargon dalam bentuk akronim, 2 jargon dalam bentuk singkatan dan 10 jargon dalam bentuk penyerapan bahasa asing.
- 3) Sari dan Nurhuda (2018) menulis artikel dalam jurnal yang berjudul “Jargon Pada Grup Whatsapp Ladies Bikers Indonesia”. Dalam penelitian tersebut, terdapat 32 jargon dari masing-masing bentuk di antaranya: 9 jargon bentuk kata benda (nomina), di antaranya *batangan, plakat, peneng, nyawa, chapter, club, komunitas, unit, boncengers*. 6 jargon bentuk kata kerja (verba) di antaranya *gas, merapat, up, portalan, edankeun, pantau*. 1 jargon bentuk kata ganti pronomina (ganti sebutan) yaitu *queen*. 5 jargon bentuk frasa verba di antaranya *rolling thunder, izin melintas, keep safety riding, riding senja, balik kanan*. 1 jargon bentuk frasa nomina yaitu *lelang online*. 1 jargon bentuk singkatan yaitu *sf (single fighter)*. 9 jargon bentuk akronim di antaranya *tikum, kopsan, kopdar, Jamda Rattle, kopleng, Jamnas LBI, sunmori, salken*, dan *bupres*.
- 4) Muharomah (2018) menulis artikel dalam jurnal yang berjudul “Variasi Bahasa: Penggunaan Jargon pada Karyawan Divisi Humas Taman Mini Indonesia Indah”. Dalam penelitian tersebut, terdapat 62 jargon yang digunakan karyawan divisi humas Taman Mini Indonesia Indah.

- 5) Buktie (2019) dalam skripsinya yang berjudul “Jargon Penggemar K-Pop pada Akun *Fyi.Korea* di Instagram: Tinjauan Sociolinguistik”. Dalam penelitian tersebut, terdapat 29 penggunaan jargon penggemar K-pop dan komponen tutur *SPEAKING* penggunaan jargon penggemar K-Pop, yaitu *setting and scene*, *participants*, *ends*, dan *instrumentalities*.
- 6) Nurhuda dan Dhoni A. (2020) menulis artikel dalam jurnal yang berjudul “Penggunaan Jargon di Lingkungan Pengemudi Gojek Taman Alfa Indah Joglo (Kajian Sociolinguistik)”. Dalam penelitian tersebut, terdapat sebanyak 34 jargon dari masing-masing bentuk, di antaranya: 5 jargon bentuk kata benda (nomina) di antaranya *pantat*, *pancingan*, *nitik*, *skema*, *kardus*. 8 jargon bentuk kata kerja (verba) di antaranya *sesar*, *nge-bid*, *kacar*, *pantekin*, *nge-flash*, *ngalong*, *tembakin*, *gas*. 10 bentuk kata sifat (adjektiva) di antaranya *budek*, *bleged*, *begelap*, *gacor*, *ceki*, *paud*, *anyep*, *polos*, *penggaris*, *under*. 1 jargon bentuk kata ganti pronomina (ganti sebutan) yaitu *ther*. 3 jargon bentuk frasa verba di antaranya *putar balik*, *balik kanan*, *nangis darah*. 1 jargon bentuk frasa adjektiva yaitu *satu-satu acan*. 6 jargon bentuk akronim di antaranya *tupo*, *pf*, *pa*, *opik*, *pm*, dan *wd*.
- 7) Fitriani (2021) dalam skripsinya yang berjudul “Jargon Barista Kedai Kopi di Kota Padang: Tinjauan Sociolinguistik”. Dalam penelitian tersebut, terdapat 24 penggunaan jargon yang digunakan oleh barista kedai kopi di Kota Padang dan terdapat faktor situasional yang mempengaruhi penggunaan jargon oleh barista kedai kopi di Kota Padang, yaitu siapa yang berbicara, kepada siapa berbicara, kapan, di mana, dan mengenai permasalahan apa.

- 8) Mulyani (2021) dalam skripsinya yang berjudul “Jargon Pengguna Kosmetik pada Akun @beauthingy di Twitter: Tinjauan Sociolinguistik”. Dalam penelitian tersebut, terdapat 36 penggunaan jargon kosmetik dan Faktor situasional yang memengaruhi penggunaan jargon pada akun @beauthingy di Twitter yaitu: (1) siapa yang berbicara, (2) kepada siapa, (3) kapan, (4) di mana, dan (5) mengenai masalah apa.
- 9) Iskandar dkk. (2021) menulis artikel dalam jurnal yang berjudul “Analisis Penggunaan Jargon Bahasa Komunitas *Game Online PUBG Mobile* di Kota Samarinda”. Dalam penelitian tersebut, terdapat 13 bentuk jargon yang digunakan dalam komunitas *game online PUBG mobile* dan komponen tutur *SPEAKING* penggunaan jargon penggemar K-Pop, yaitu *setting and scene, participants, ends, dan instrumentalities*.
- 10) Setyowati dan Indrawati (2023) menulis artikel dalam jurnal yang berjudul “Jargon Penggemar Anime pada Akun *Autobase* Twitter @animefess_”. Dalam penelitian tersebut, terdapat 4 bentuk jargon berdasarkan proses pembentukannya yaitu jargon berbentuk kata dasar, afiksasi, komposisi, dan abreviasi. Kemudian berdasarkan asal istilah, ditemukan 3 bentuk jargon yaitu jargon berbahasa Indonesia, jargon berbahasa Asing meliputi bahasa Inggris dan bahasa Jepang. Jenis makna yang ditemukan pada jargon penggemar anime sebanyak 5 makna yaitu makna leksikal, gramatikal, asosiatif, kata, dan istilah. Fungsi yang ditemukan pada jargon penggemar anime sebanyak 5 fungsi yaitu fungsi instrumental, interaksi, heuristik, personal, representatif.
- 11) Ro’fah dkk. (2023) menulis artikel dalam jurnal yang berjudul “Variasi Bahasa Jargon Pada Akun Tiktok @vmuliana”. Dalam penelitian tersebut, terdapat 65

data jargon pada video tiktok @vmuliana, yaitu 38 jargon dalam bentuk kata dasar, 4 ajrgon bentuk kata bentukan, 2 jargon bentuk akronim, 7 jargon bentuk singkatan, 2 jargon bentuk penggalan, 11 jargon bentuk kata majemuk, 4 jargon kata sifat, dan 50 jargon yang termasuk kelas kata benda. Selain itu, terdapat 11 data yang mempunyai fungsi instrumental, 3 data fungsi regulasi, 41 data fungsi representasional, dan 10 data fungsi heuristik.

- 12) Sakti dan Yulianto (2024) menulis artikel dalam jurnal yang berjudul “Jargon Penggemar K-pop pada akun Twitter (X) @nctzenbase”. Dalam penelitian tersebut, terdapat 4 bentuk jargon berdasarkan proses pembentukannya, yaitu kata dasar, afiksasi, komposisi, dan abreviasi. Sedangkan bentuk jargon berdasarkan asal istilahnya ditemukan 3 bentuk jargon, yaitu jargon bahasa Indonesia, jargon bahasa Inggris dan jargon Bahasa Korea. Makna jargon yang ditemukan pada penelitian ini ada 5 makna, yaitu makna leksikal, makna gramatikal, makna kata, makna istilah, dan makna asosiatif. Fungsi jargon yang ditemukan pada penelitian ini ada sebanyak 5 fungsi, yaitu fungsi instrumental, fungsi representasi, fungsi interaksi, fungsi personal, dan fungsi heuristik.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dilakukan, terdapat persamaan dan perbedaan dari masing-masing penelitian. Wulandari (2016), Sari dan Nurhuda (2018), Ro’fah, Juansah, dan Riansi (2023), Buktie (2019), Nurhuda dan Dhoni A. (2020), Setyowati dan Indrawati (2023), Sakti dan Yulianto (2024), dan Mulyani (2021) sama-sama mengkaji jargon menggunakan *platform* pada media sosial. Akan tetapi, terdapat perbedaan dari sumber data penelitian yang ditemukan. Wulandari (2016), dan Sari dan Nurhuda (2018) menggunakan Whatsapp sebagai sumber data penelitian, Buktie (2019) menggunakan akun Instagram *Fyi.Korea*

sebagai sumber data penelitian, Nurhuda dan Dhoni A. (2020) menggunakan Gojek sebagai sumber data penelitian, Ro'fah, Juansah, dan Riansi (2023) menggunakan akun Tiktok @vmuliana sebagai sumber data penelitian, sedangkan Setyowati dan Indrawati (2023), Sakti dan Yulianto (2024), dan Mulyani (2021) menggunakan akun Twitter (X) @animefess_, @nctzenbase, @beauthingy sebagai sumber data penelitian. Adapun penelitian lainnya yaitu Wakari, Kalangi, dan Tulung (2017) menggunakan Waria di Kota Bitung sebagai sumber data penelitian, Muharomah (2018) menggunakan karyawan divisi humas Taman Mini Indonesia Indah sebagai sumber data penelitian, Iskandar, Agustian, dan Fitri (2021) menggunakan *game online* sebagai sumber data penelitian, dan Fitriani (2021) menggunakan barista di kedai kopi Kota Padang sebagai sumber data penelitian.

Adapun perbedaan lain dari masing-masing penelitian adalah pada rumusan masalah penelitian. Hasil penelitian ini tidak hanya menguraikan bentuk dan arti jargon, tetapi juga membahas faktor situasional, fungsi jargon, serta komponen tutur dalam model *SPEAKING*. Fitriani (2021) dan Mulyani (2021) membahas faktor situasional dalam rumusan masalah penelitian. Faktor situasional yang mempengaruhi penggunaan jargon pada penelitian Fitriani (2021) dan Mulyani (2021) yaitu: (1) siapa yang berbicara, (2) kepada siapa, (3) kapan, (4) di mana, dan (5) mengenai masalah apa, Setyowati dan Indrawati (2023), Ro'fah, Juansah, dan Riansi (2023), dan Sakti dan Yulianto (2024) membahas fungsi jargon. Terdapat 5 fungsi jargon yang ditemukan, yaitu fungsi instrumental, fungsi representatif, fungsi interaksi, fungsi personal dan fungsi heuristic. Lalu, ada Buktie (2019) dan Iskandar, Agustian dan Putri (2021) membahas komponen tutur *SPEAKING* dalam rumusan masalah penelitian. *SPEAKING* merupakan singkatan dari *setting and*

scene, participants, ends, act sequences, key, instrumentalities, norms of interaction and interpretation, dan genre.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dilihat bahwa penelitian mengenai jargon penggemar K-pop pada akun media sosial X @nct_menfess belum pernah dilakukan. Perbedaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya terletak pada sumber data penelitian dan rumusan masalah penelitian yang akan dilakukan. Sementara itu, persamaannya terlihat dari objek penelitian, yaitu jargon. Dengan demikian, penelitian jargon penggemar K-pop pada akun media sosial X @nct_menfess: kajian sosioliinguistik perlu dilakukan.

1.6 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi menurut Sudaryanto (2015:21) merupakan keseluruhan data sebagai satu kesatuan yang sebagiannya dipilih sebagai sampel ataupun tidak. Populasi penelitian ini adalah seluruh postingan yang mengandung jargon penggemar K-pop pada akun media sosial X @nct_menfess.

Sampel menurut Sudaryanto (2015:21), merupakan data mentah yang dianggap mewakili populasi. Sampel penelitian ini adalah seluruh postingan yang mengandung jargon penggemar K-pop pada akun X @nct_menfess, khususnya pada saat penggemar K-pop membahas mengenai konser *The Dream Show: Dream The Future* yang diadakan pada tahun 2025 oleh salah satu unit dari NCT, yaitu NCT Dream. Alasan penulis memilih konser *The Dream Show: Dream The Future* yang diadakan oleh NCT Dream pada tahun 2025 sebagai sampel karena saat menjelang dan berlangsungnya konser, interaksi penggemar NCT Dream meningkat sehingga pada postingan @nct_menfess penggunaan jargon yang muncul lebih banyak.

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Metode dan teknik merupakan dua konsep yang berbeda, tetapi keduanya memiliki hubungan yang berkaitan satu sama lain. Metode adalah cara yang harus dilaksanakan atau diterapkan, sedangkan teknik adalah cara melaksanakan atau menerapkan metode (Sudaryanto, 2015:9).

Surdayanto (2015) membagi tiga tahap penelitian yaitu, metode dan teknik penyediaan data, metode dan teknik analisis data, dengan metode dan teknik penyajian hasil analisis data.

1.7.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Metode penyediaan data dalam penelitian jargon penggemar K-pop pada akun media sosial X *@nct_menfess* adalah metode simak. Metode ini digunakan dengan cara menyimak penggunaan jargon penggemar K-pop pada akun media sosial X *@nct_menfess*. Metode simak dilakukan dengan dua Teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan.

Teknik dasar yang digunakan adalah teknik sadap. Teknik sadap menurut Surdayanto (2015:16), yaitu teknik pengumpulan data dengan menyadap penggunaan bahasa baik lisan maupun tulisan. Dalam penelitian ini, teknik dasar dilakukan dengan cara menyadap penggunaan bahasa secara tertulis, lalu mengumpulkan data tersebut berupa tulisan dan tangkapan layar.

Teknik lanjutan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), dan teknik catat. Teknik SBLC dalam penelitian ini adalah teknik yang dilakukan dengan penulis tidak terlibat dalam peristiwa tutur tetapi peneliti hanya memperhatikan dan membaca isi X yang terdapat pada akun

X @nct_menfess. Teknik catat dilakukan dengan mencatat jargon yang digunakan pada penggemar K-pop pada akun media sosial X @nct_menfess.

1.7.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan dan metode agih. Menurut Surdayanto (2015:15), metode padan adalah metode yang alat penentunya berada diluar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Metode padan memiliki dua teknik yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan.

Teknik dasar yang digunakan adalah teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Adapun daya pilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah daya pilah referensial dan transasional. Metode padan referensial digunakan untuk rujukan dari setiap jargon yang digunakan oleh penggemar K-pop pada akun media sosial X @nct_menfess. Metode padan translasional digunakan untuk menentukan makna pada jargon yang digunakan oleh penggemar K-pop pada akun media sosial X @nct_menfess.

Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik Hubung Banding Membedakan (HBB). Teknik HBB ini digunakan dengan cara membandingkan makna jargon yang digunakan penggemar K-pop pada akun media sosial X @nct_menfess dengan makna kata yang sebenarnya.

Metode agih adalah metode yang alat penentunya berada di dalam bahasa atau menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Surdayanto, 2015:18). Metode agih memiliki dua teknik yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan.

Teknik dasar yang digunakan adalah teknik bagi unsur langsung (BUL). Teknik bagi unsur langsung digunakan dengan cara membagi satuan lingual data

menjadi beberapa bagian atau unsur. Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik ganti. Teknik ganti ini digunakan untuk melihat kekukuhan jargon yang digunakan penggemar K-pop pada akun media sosial X *@nct_menfess* dengan cara mengganti unsur satuan lingual bahasa yang memiliki kesamaan makna.

1.7.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penyajian hasil analisis data adalah metode penyajian informal. Metode penyajian informal adalah perumusan hasil analisis dengan kata-kata biasa, sehingga hasil analisis tersaji dengan baik, mudah dipahami, dan terperinci (Surdyanto, 2015:241). Metode ini digunakan dengan cara mendeskripsikan hasil penelitian dengan kata-kata biasa.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari empat bab yang disusun sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, populasi dan sampel, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab II: Landasan teori yang terdiri atas sosiolinguistik, variasi bahasa, jargon, makna konseptual, makna kontekstual dan komponen tutur *SPEAKING*.

Bab III: Analisis data jargon penggemar K-pop pada akun media sosial X *@nct_menfess*, analisis komponen tutur *SPEAKING* dalam jargon penggemar K-pop pada akun media sosial X *@nct_menfess*, dan pembahasan.

Bab IV: Penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran.